

MAGI DIKALANGAN MASYARAKAT JAWA YANG SEDERHANA

Oleh : Drs. Romdon

Tulisan ini adalah hasil research penulis dengan sample masyarakat Jawa sederhana di Yogyakarta dan sekitarnya dengan sample yang lebih rendah lagi yang penulis dapatkan secara random dengan pilihan yang di usahakan bersifat representatif. Populasinya penulis targetkan masyarakat Jawa yang sederhana. Sederhana maksudnya sederhana cara berpikirnya. Mereka itu misalnya petani—petani kecil, pedagang—pedagang kecil, tukang-tukang becak, yang biasanya dikenal dengan istilah orang-orang Islam Abangan, yaitu orang yang mengaku beragama Islam tetapi tidak begitu taat menjalankan syariat Islam.

Penulis berusaha semampu mungkin untuk menelusuri prosedur research dengan sebaik-baiknya. Karena research merupakan jalan atau metode ilmu, baik yang eksakta maupun yang sosial. (5 : 140; cf. 7 : 22—25). Hanya saja kalau ilmu eksakta menekankan eksperimen dan inductive reasoning (9 : 3), sedang ilmu sosial metodenya merupakan perpaduan yang bulat dan harmonis antara deduksi dan induksi (10 : 68). Jadi antara metode research ilmu eksakta dan metode research ilmu sosial ada perbedaannya. Jangankan antara kedua ilmu tersebut, sedang antara ilmu sosial yang satu dengan ilmu sosial yang lainpun metode researchnya untuk masing—masing disiplin ada kekhususan—kekhususannya, walaupun pola umumnya sama, yaitu pola umum berpikir yang benar (10 : 70—73 ; cf 11 : 49 : 50).

Sekali lagi penulis berusaha menelusuri sekuat-kuatnya metode research yang merupakan methodenya science. Dalam menggarap masalah ini penulis berusaha agar benar-benar dalam lapangan ilmu atau science, bukan dalam lapangan pengetahuan indera dan bukan pula dalam lapangan filsafat atau philosophy, karena masing—masing pengetahuan tersebut berbeda methodenya. Metode ilmu dengan metode filsafat berbeda. Prinsip ilmu dengan prinsip filsafatpun berbeda, karena ilmu mencari penjelasan sebab akibat sehingga lebih jauh dapat menemukan prinsip—prinsip teori dibalik fakta yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan setiap kasus yang sama dan dapat pula dipergunakan untuk meramal dan mengontrol fakta, maka filsafat tujuannya untuk mencari hakekat atau sebab yang lebih jauh. Kalau science obyeknya mesti the fact atau fakta inderawi (12 : 1), maka filsafat obyeknya tidak mesti demikian Penulis ingin melihat garis yang tegas antara science dan filsafat, walaupun barangkali berbeda pandangan dengan pandangan yang mengatakan bahwa ada research yang filosofis.

Dalam melaksanakan research ini penulis berpijak pada teori yang mengatakan bahwa magi itu pada masyarakat sederhana berfungsi sebagaimana fungsinya ilmu pada masyarakat modern, karena sebagaimana diketahui teori harus dipakai sebagai landasan umum sesuatu research (11 : 41). Teori tersebut penulis anggap sebagai postulat (kenyataan ilmiah) walaupun teori tersebut bukan ajaran agama. Sebab penulis berpendapat bahwa research agama, postulatnya tidak harus ajaran agama. Postulatnya adalah segala macam kenyataan ilmiah asal sesuai dengan bidangnya dan benar merupakan kebenaran. Dari teori tersebut penulis berhipotesa bahwa masyarakat Jawa yang sederhana masih kuat alat magisnya. Penulis akan menguji hipotesa

tersebut dan akan berusaha mencari penjelasannya. Dalam hal ini penulis tidak menelusuri pola grounded research dimana resercher langsung bergulat dengan data, baru kemudian menjusun hypothesa yang mengarah kepada teori yang merupakan prinsip atau keajegan yang terdapat dibalik fakta. Model research demikian menurut penulis memerlukan ketajaman pikiran dan kemampuan mengabstraksi, karena harus menyusun hypothesa dari kenyataan yang masih beragam.

Adapun obyek research ini adalah fakta mengenai salah satu aspek dari agama yaitu aspek ritus, Karena agama itu biasanya beraspekkan kepercayaan, ritus dan pengikut. Maka obyek penulis adalah ritusnya, yaitu ritus dari agamanya orang Jawa yang sederhana yang biasanya dinamakan Kepercayaan Masyarakat Jawa. Tetapi bukan semua ritusnya melainkan hanya ritusnya yang magis, bukan yang mistis dan bukan pula yang murni agamis. Tentu saja fakta ini adalah fakta yang inderawi, karena fakta dalam research sosial itu biasanya adalah empirically verifiable observation (12 : 3). Kalau sudut pandangan research agama itu biasanya dari kacamata sosiologi, kacamata histori ataupun kacamata psikologi, maka research ini barangkali dapat dikatakan dari kacamata sosiologi. Dari segi waktu barangkali reserch ini termasuk deskriptif, karena mengenai masa sekarang, bukan mengenai masa lalu dan bukan pula mengenai masa yang akan datang.

Kemudian dalam menganalisa data, —yaitu fakta yang telah dibatasi dengan theoretical framework dan hypothesa serta telah dikumpulkan—, penulis tidak mempergunakan statistik, melainkan pemikiran yang logis (11 : 53). Tehnik analisa demikian mengenai fakta agama menurut penulis adalah lebih baik ketimbang tehnik statistik, karena fakta agama itu sukar dijangkau. Tentu saja harus disertai ketelitian dan kejujuran (kedlobitan dan keadilan) yang barangkali saja merupakan sifat yang tidak dimiliki oleh penulis. Barangkali termasuk analisa dengan pemikiran yang logis (non statistis) inilah apa yang dikatakan "methode perbandingan ethnologis" dan "methode analyse kebudayaan". Kedua methode (tehnik) analisa ini terdapat didalam buku JWN Bakker S.J., Agama asli Indonesia (12 : 15).

Magi dikalangan masyarakat Jawa yang sederhana.

Sebahagian masyarakat Jawa kalau menderita sakit belum segera berpikir minta pertolongan dokter. Tetapi mereka pergi kedukun yang kadang-kadang mereka namakan "Wong Tuwo". Wong Tuwo dalam bahasa Indonesia orang tua. Orang yang dinamakan Wong Tuwo inilah yang diminta tolong untuk mengobati sakitnya. Demikian juga kalau keluarganya menderita sakit.

Memang orang yang dianggap sebagai wong tuwo mempunyai kedudukan istimewa didalam hati masyarakat Jawa yang sederhana. Orang demikian sangat dihargai dan didengarkan apa yang menjadi ucapannya. Didalam literatur Kejawenpun dapat dilihat soal ini, seperti misalnya didalam Wedotomo. Dikatakan didalam Wedotomo bahwa agar orang berbahagia, hendaknya minta nasehat atau bimbingan kepada Guru atau Wong Tuwo.

Pengobatan yang dilakukan oleh Wong Tuwo demikian kadang-kadang dengan ramuan obat—obatan Jawa, tetapi kadang—kadang tidak, melainkan dengan ucapan mantera—mantera, dengan sesaji atau lainnya, perbuatan perbuatan yang dapat dikatakan bersifat magis. Dukun—dukun Jawa yang melakukan pengobatan dengan ramuan—ramuan obat Jawa adalah berdasarkan

pengalaman, walaupun barangkali tidak mengerti analisa obatnya. Walaupun demikian, jalan ini, walaupun tidak tepat sekali, mempunyai kebaikan dan mempunyai sifat ilmiah, karena mendasarkan diri kepada fakta yang kongkrit dan pengalaman yang pernah dialami yang seolah-olah merupakan eksperimen Dukun—dukun demikian berpengalaman bahwa daun pepaya misalnya melega kan perut. Juga berpengalaman bahwa daun kumis kucing melancarkan air seni dan sebagainya. Barangkali ini lebih baik dari pada pasaran obat-obatan model sekarang. Sikap dukun demikian lebih baik daripada penjual obat yang mengatakan bahwa obatnya adalah obat untuk segala macam penyakit.

Disamping itu ada juga yang cara pengobatannya dengan jalan minta atau menyuruh kekuatan gaib selain Allah, dengan cara—cara yang tidak rationil. Karena mereka yakin bahwa makhluk—makhluk gaib itulah yang menyebabkan sakit atau yang dapat mengusir penyakit. Kalau yang dimintai itu ruh—ruh atau nyawa nenek moyang yang telah meninggal dunia, maka yang demikian itu dapat dikategorikan kepercayaan bang animistis. Perbuatannya dapat dikatakan perbuatan magi. Kalau yang dimintai itu daya—daya kekuatan gaib yang diyakini berada didalam sesuatu benda, baik benda itu orang, binatang atau benda mati, maka yang demikian itu dapat dinamakan kepercayaan dinamistis. Perbuatannya dapat juga dinamakan perbuatan magi. Jadi dasar magi adalah adanya kepercayaan yang animistis dan atau dinamistis dan pemikiran yang tidak bersifat kausalitas.

Memang masyarakat Jawa yang demikian ini, walaupun mengakui bahwa ada kekuatan Gaib Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa yang sering mereka namakan Sing Maha Kuwasa atau Gusti Allah, mereka tidaklah minta atau mohon langsung kepada Sing Moho Kuwoso ini. Kepercayaan mereka adalah Deistis. Mereka minta atau menyuruh ruh—ruh (animisme) dan/atau daya kekuatan gaib (dinamisme) dengan cara—cara yang tidak rationil, dengan cara yang magis melalui perantaraan dukun atau wong tuwo.

Penggunaan ruh—ruh serta kekuatan gaib secara magis ini, selain untuk pengobatan, ada lagi untuk kekebalan. Yang belakangan ini dalam Kejawaen dinamakan "ngelmu karang" atau "aji joyo kawijayan". Dengan ilmu ini orang berusaha untuk tahan pisau, tahan pukulan dan sampal sampai tahan peluru. Orang yang kebal akan senjata demikian ini didalam bahasa Jawa dinamakan "ora tedhas tapak paluning pandhe sisaning gurinda" artinya "tidak luka oleh pukulan pemukulnya tukang besi dan kebal akan senjata grind". Perbuatan perbuatan magi tersebut adalah dalam artian tidak merugikan orang lain. Tidak untuk menyakitkan atau membunuh orang lain. Disamping itu ada lagi perbuatan magi yang untuk merugikan atau menyakitkan orang lain. Sasarannya adalah musuh. Dengan perbuatan yang magis dikehendaki agar musuh menjadi sakit atau mati. Magi demikian didalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah "tenung". Magi yang menguntungkan biasanya dinamakan magi putih, dan magi yang merugikan dinamakan magi hitam.

Maka kalau kita perhatikan perbuatan magi itu mempunyai unsur—unsur sebagai berikut :

1. Pusat kehendak terletak pada manusia, manusialah yang menyuruh atau minta tolong ruh atau kekuatan gaib;
2. Adanya kepercayaan terhadap ruh—ruh atau daya—daya kekuatan gaib;
3. Cara atau kaifahnyanya tidak rationil, seperti misalnya dengan mantra atau lainnya (1 : 17).

Islam sendiri mengakui adanya makhluk—makhluk gaib atau alam gaib. Sebagaimana dinyatakan dalam Al—Quran sendiri dalam mensilafi orang yang bertaqwa ialah orang yang diantaranya mempercayai hal-hal yang gaib, yaitu sebagaimana yang tersebut didalam surat Al—Baqoroh. Makhluk—makhluk gaib atau makhluk yang hidup dialam yang gaib itu didalam Islam misalnya Malaikat, Jin, setan dan nyawa manusia itu sendiri (4 : 119 dst). Didalam Tafsir Al—Quran al—Hakim karangan Al—Sayid Muhammad Rasyid Ridlo, juz I, halaman 398 dan seterusnya dikatakan bahwa syetan atau iblis itu adalah manusia atau jin yang jahat. Manusia tidak diperbolehkan terlalu mempertanyakan soal ruhnyanya karena ruh manusia itu soal Tuhan. Menurut Imam Al—Ghazali makhluk gaib atau alam gaib didalam Islam itu ada dua tingkatan yaitu tingkatan Jabarut dan tingkatan Malakut (6 : 333). Orang Islam harus mempercayai makhluk—makhluk gaib itu. Tetapi sekedar hanya mempercayainya, tidak untuk minta tolong atau menyuruhnya untuk kepentingan manusia. Apalagi kalau dengan cara meninggalkan Tuhan. Kalau minta tolong hendaklah kepada Tuhan semata—mata dan langsung.

Makhluk—makhluk gaib yang terdapat dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa banyak macam dan jumlahnya, seperti misalnya ruh—ruh nenek moyang, Sing Bau Rekso sesuatu tempat, jin, setan, gendruwo, wewe, thuyul, banaspati dan sebagainya. Makhluk—makhluk gaib itulah yang mereka mintal tolong atau mereka suruh, disamping daya—daya kekuatan gaib yang mereka percayal melekat atau dimiliki oleh seseorang, seseekor binatang atau sesuatu benda. Padahal menurut keyakinan Islam ruh—ruh yang telah meninggal itu akan masuk kealam barzah untuk menantikan hari hisab dan hari pembalasan. Mereka tidak mempunyai aktivitas lagi dan memang amalnya telah terputus. Oleh karena itu kalau perbuatan—perbuatan magi itu berhasil, barangkali yang bertindak mengabdikan itu adalah jin atau setan. Karena Islam berkeyakinan bahwa setan itu memang selalu berdekatan dengan manusia untuk menggoda dan menjerumuskannya kejalan yang tidak diridloi Allah.

Selain pada pengobatan dan kekebalan, magi dalam kalangan masyarakat Jawa yang sederhana, terdapat juga hampir pada setiap kegiatan hidupnya. Dalam soal pertanian misalnya, perbuatan magi tampak juga disana. Sementara kaum tani berusaha menyuburkan tanahnya dan memperbanyak hasil panennya dengan menanamkan bubuk pojok—pojok sawahnya dan dilaburkan pada bajaknya. Ketika akan menuai diadakan upacara pemetikan sebagai contoh yang sifatnya magis pula. Dalam usaha menanggulangi hama diadakan Upacara ngruwat, yang maksudnya minta atau menyuruh pergi makhluk—makhluk halus yang mereka percayal menjadi hamanya atau menjadi tuan dari hamanya. Cara berpikir yang magis demikian ini barangkali tidak sesuai dengan modernisasi pertanian, sebagaimana halnya cara berpikir yang magis dalam pengobatan. Menurut Prof. Soejito Sosrodiharjo, termasuk magi juga adalah primbon—primbon yang berkenaan dengan petungan—petungan. Petungan dalam primbon demikian ini biasanya didasarkan atas angka—angka yang dimiliki oleh hari, pasaran atau lainnya yang memang sudah ditetapkan sebelumnya. Disamping cara berpikir demikian ini, juga didasari cara berpikir yang beranggapan adanya persekutuan alam semesta yang juga dimiliki oleh masyarakat Jawa. (8 : 19 dst.; cf. 13 : 13).

Termasuk magi juga adalah perlengkapan atau ubarampe aneka macam ritus/upacara selamat, semenjak dari upacara selamat kelahiran sampai kepada upacara selamat kematian. Upacara kematian semua perlengkapannya bersifat magis. Diantara upacara menanggapi kematian misalnya upacara selamat "sur tanah".

Adapun perlengkapan surtanah adalah sebagai berikut :

1. Rangkaian bunga dan minyak wangi. Istilah Jawanya "sekar konyoh gondo arum". Perlengkapan ini dimaksudkan untuk minta kepada para arwah para isteri Nabi Muhammad saw agar memberikan keselamatan.
2. Nasi wuduk/nasi gurih dan ingkung ayam jago. Istilah Jawanya "sekul sucl ulam sari". Perlengkapan ini dimaksudkan untuk minta tolong kepada arwah Nabi Muhammad saw agar memberi pertolongan.
3. Nasi yang dikepal—kepal, bulat sebesar kepalan tangan. Istilah Jawanya "sego golong". Perlengkapan ini dimaksudkan untuk minta tolong arwah nenek moyang. Diantara nenek moyang yang disebut—sebut disini ialah, Nabi Adam, Nabi Sulaiman, para Wali Songo dan Sing Cikal Bakal (nenek moyang yang mula—mula mendirikan kampung). Permintaan yang diajukan disini adalah juga permintaan akan keselamatan.
4. Jenang yang diberi warna merah dan jenang yang diberi warna putih. Istilah Jawanya "jenang abang" dan "jenang putih". Perlengkapan ini dimaksudkan untuk mendapatkan pertolongan dari "ari—ari" dan "kakang kawah" (air yang keluar bersama dengan bayi dari perut ibu).
5. Tumpeng pungkur. Wujudnya adalah nasi yang dibentuk membentuk kerucut kemudian dibelah menjadi dua. Kedua belahan nasi tersebut kemudian diletakkan bertolak belakang. Ini dimaksudkan untuk mendapatkan izin dari makhluk gaib yang menjaga kuburan untuk menggeser (bahasa Jawanya ngesur) sebahagian tanah pekuburan untuk dibuat liang lahat tempat orang yang meninggal. Juga merupakan usaha magis agar yang meninggal tidak mengganggu orang yang masih hidup. Antara kedua belah pihak hendaknya sudah putus hubungan, bertolak belakang sebagaimana bertolak belakangnya tumpeng pungkur.
6. Ada lagi perlengkapan yang terdiri dari aneka macam buah-buahan yang dibeli dari pasar Istilah Jawanya "jajan pasar". Perlengkapan ini diperuntukkan untuk agar yang menguasai empat penjuru angin memberikan keselamatan.

Itulah diantara perlengkapan sur tanah. Semuanya itu bersifat magis. Karena menyuruh kepada para aneka macam arwah, dengan bermacam-macam ubarampen tersebut, untuk memberikan keselamatan. Keadaan semacam ini dapat dilihat pada ubarampen macam—macam selamat yang lain. Semua ubarampen upacara selamat merupakan simbol—simbul yang magis.

Disamping yang tersebut diatas, perbuatan magis sangat tampak dalam menghadapi soal—soal yang berbahaya atau sangat menyangkut persoalan nasib. Dalam membuat rumah masyarakat Jawa masih ada yang menggantungkan padi atau ubarampen yang lain. Itu maksudnya minta atau menyuruh makhluk atau daya kekuatan gaib agar memberi kekuatan kepada perkakas rumah supaya tidak lekas roboh. Selain dari itu mulai mendirikannya pun memilih hari dan pasaran yang baik. Baiknya hari dan pasaran demikian ini dicari dengan jalan petungan.

Beberapa kesimpulan,

1. Bahwa dikalangan masyarakat Jawa yang sederhana masih terdapat tindakan yang magis.
2. Bahwa tindakan magis demikian terdapat hampir disemua kegiatan hidup mereka.
3. Bahwa tindakan magis itu tidak sesuai dengan cara berpikir ilmiah yang diantara sifatnya adalah rasionil dan mendasarkan diri kepada alam nyata.
5. Bahwa sebab adanya tindakan magis itu adalah kepercayaan masyarakat yang animistis dan dinamistis.
6. Bahwa didalam Islam juga terdapat kepercayaan terhadap makhluk—makhluk gaib, tetapi tidak untuk disuruh atau dimintai pertolongan untuk kepentingan manusia.
7. Pemikiran yang rasionil, hilangnya animisme dan dinamisme serta pemeluk-an Aqidah Islam yang benar akan menghilangkan sifat—sifat magis pada masyarakat Jawa yang sederhana.

Bacaan—bacaan yang dipakai sebagai bahan orientasi.

1. AG Honig Jr., *Ilmu Agama*, jilid I, BPK, Jakarta, 1959
2. Al—Sayid Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsir al—Qur'an al—Hakim*, Juz I.
3. H. Habullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, wijaya, Jakarta, 1971
4. Husein Ibn Muhammad al—Jazari, *Al—Husun al Hamidiyah*, Sallim Nabham, Surabaya, 1953.
5. Louis O Kattsoff, *Elements of Philosophy*, tanpa data,
6. Sayeed Ameer Ali, *Api Islam*, PT Pembangunan, Jakarta, 1966
7. Sidi Gazalba, *Sistematika Falsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973
8. Soejito Sosrodharjo, *Sosiology Agama*, Fakultas Sospol Gajah Mada, Yogyakarta, 1969
9. Stuart A Schlegel, *Grounded Research in the Social Sciences*, Fakultas Ushuludin IAIN Suka Yogyakarta, Yogyakarta, 1975.
10. Soetrisno Hadi, *Methodologi Research*, Yayasan Penerbit FIP—IKIP, Yogyakarta, 1967
11. Winarno Surachmad, *Research Pengantar Methodologi Ilmiah*, Badan Penerbit IKIP Bandung, Bandung, 1968
12. JWN Bakker S.J., *Agama Asli Indonesia*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, 1969